

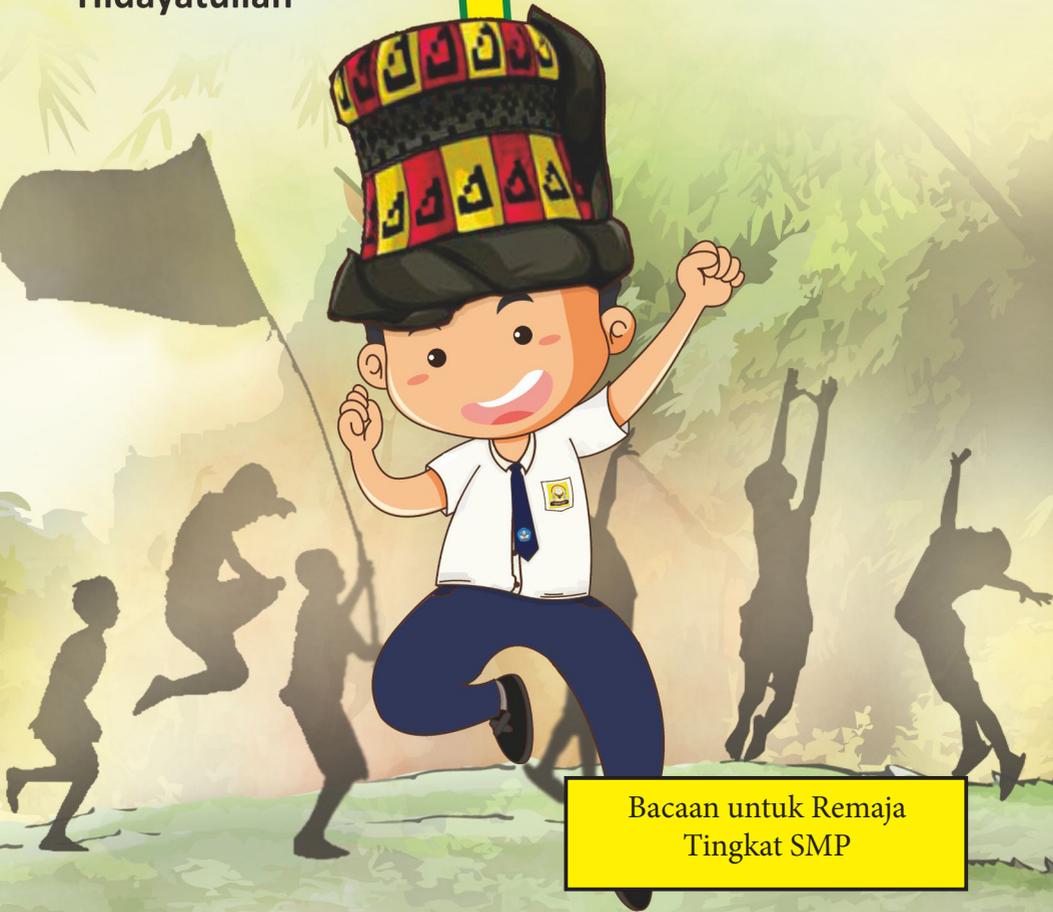


Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

AMPON

Bocah Teladan dari Aceh

Hidayatullah



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



AMPON

Bocah Teladan dari Aceh

Hidayatullah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

AMPON

BOCAH TELADAN DARI ACEH

Penulis : Hidayatullah

Penyunting : Ebah Suhaebah

Ilustrasi : Muhammad Farhan dan Rifki

Penata Letak : Muhammad Rifki

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598 1

HID

a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hidayatullah

Ampon: Bocah Teladan dari Aceh/Hidayatullah;
Penyunting: Ebah Suhaebah; Jakarta: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 55 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-502-7

1. CERITA ANAK-SUMATRA

2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan

perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

PUJI dan syukur teruntuk Ilahi Rabbi, Allah SWT. karena penyusunan buku *Ampon: Bocah Teladan dari Aceh* ini telah rampung diselesaikan oleh penulis. Melalui buku ini, penulis berharap minat baca nasional, terutama anak-anak di seluruh Indonesia, akan meningkat seiring perkembangan buku-buku cerita anak lainnya tersebut.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Badan Bahasa, Kemendikbud, yang menyelenggarakan sayembara Penulisan Buku Bahan Bacaan Siswa. Adanya sayembara ini dapat memacu semangat para penulis dalam menyusun bahan bacaan yang bermutu, beretika, dan bermoral. Selain itu, sayembara ini pun dapat memperkuat sikap nasionalisme sejak usia dini untuk masa depan pendidikan dan minat baca siswa di Indonesia.

Melalui program yang digagas oleh Badan Bahasa, Kemendikbud, ini sayembara penulisan bahan bacaan siswa yang bertajuk Gerakan Literasi Nasional diharapkan mampu menjadi patokan dasar tegaknya

budaya literasi di siswa di Indonesia. Adanya program ini juga diharapkan nantinya menambah minat dan motivasi setiap penulis dalam menghasilkan karya yang berupa bahan bacaan yang mampu meminimalisasi rendahnya minat baca siswa di seluruh wilayah di Indonesia.

Hidayatullah, S.Pd.

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih Penulis.....	v
Daftar Isi	vii
<i>Peumulia Jamee</i>	2
Amoy	7
Belajar Syair Aceh (<i>Ca'e</i>).....	14
Maulid di Aceh	20
Perlengkapan Salat	25
Mari Bercita-cita!.....	34
Abu Lahmuddin	43
Glosarium	49
Biodata Penulis	51
Biodata Penyunting	53
Biodata Pengatak.....	54

“

Jak beulaku linggang pinggang beulaku ija”

Maksudnya lakukan sesuatu menurut kadar yang seharusnya, tidak perlu memaksakan diri bilamana memang kemampuan itu sangat terbatas.

“

*Teupat keu pangkai, akai keu laba;
sulét keu pangkai, kanjai keu laba”*

Maksudnya (bila) kejujuran dijadikan modal, akal akan menjadi laba/untung; (bila) kebohongan dijadikan modal, malulah yang akan menjadi laba.



Adik-Adik, pada bacaan kali ini Kakak akan memberikan bacaan menarik berupa cerita yang berisi tentang kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat Aceh.



Peumulia Jamee Adat Kita

TERDAPATLAH suatu daerah di ujung barat Indonesia yang memegang teguh kekayaan warisan budaya nenek moyang, baik adat, kebudayaan, sosial, maupun nilai luhur agama. Di daerah ini tinggal seorang anak. Namanya Teuku Ampon Is, seorang siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Aceh. Ampon Is adalah seorang anak yang rajin membantu orang tuanya. Setiap hari sepulang sekolah, Ampon Is sering menghabiskan waktu di sawah, tepatnya di Rangkang Blang belakang rumahnya. Dia habiskan kegiatannya di rangkang itu untuk menulis berbagai

hal, termasuk menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) dan belajar, sebelum sorenya pergi mengaji di Balai Bustanul Arief milik Tengku Saifuddin.

Teuku Iskandar atau biasa dipanggil Ampon oleh teman-temannya sudah terbiasa menulis “surat sahabat”. Surat tersebut dikirimkan ke media massa yang bercerita tentang kesehariannya dan juga keunikan-keunikan kampung tempatnya tinggal. Dia sangat gemar membaca dan menulis. Terkadang ia mengajak teman-temannya untuk datang ke rangkang sawah untuk mengerjakan PR sekolah, belajar, atau hanya sekadar bermain. Sikapnya yang murah hati, suka tersenyum, sederhana, dan suka membantu orang lain itulah yang membuatnya disukai oleh teman-temannya.

Ayah T. Iskandar bernama T. Muhammad Markam. Ia adalah seorang saudagar kaya di kampungnya itu. Ayah Ampon merupakan seorang pengusaha pertanian yang dikenal sebagai seorang dermawan di sekitarnya. Beliau dikenal ramah, sopan, suka menolong, rendah hati, sederhana, dan taat beragama.

Mungkin sifat ayahnya inilah yang berhasil tertanam dalam diri Ampon sehingga Ampon pun tidak pernah larut dalam kemewahan yang dimiliki keluarganya. Keseharian Ampon dimanfaatkan untuk hal-hal berguna bagi dirinya dan orang lain. Bahkan, tak jarang ia sering menggunakan

pakaian lusuh ketika bermain-main di pematang sawah milik ayahnya. Dia pun selalu menyisihkan uang jajan sekolahnya untuk ditabung dengan alasan untuk biaya pendidikannya kelak di perguruan tinggi.

Pada suatu hari “surat sahabat” yang ditulis Ampon berhasil dimuat media cetak massa nasional. Surat sahabat itu ia tujukan untuk teman-teman seusianya yang berada di Maluku. Berbagai hal ia tuliskan tentang dirinya dan lingkungannya. Di akhir surat tersebut Ampon mengimbau kepada teman-temannya di sana untuk datang ke Aceh dan berwisata bersama di Negeri Serambi Mekkah ini.

Dia berharap undangan yang ia tuliskan itu berhasil didengar teman-temannya dan mereka datang ke Aceh. Akan tetapi, hal ini sulit terkabul mengingat Maluku daerah timur Indonesia. Namun, ia tidak berkecil hati. Ampon tidak pernah menyerah, ia kembali menuliskan surat sahabat tersebut dan ditujukan kepada sahabat-sahabatnya yang berada di Danau Toba. Ya, itu terletak di Provinsi Sumatera Utara.

Pihak redaksi media cetak kembali memuat tulisannya yang di dalamnya kembali menulis tentang keunikan daerah Aceh. Akhirnya, tidak lama berselang, sekitar dua minggu kemudian, Ampon mendapat balasan surat sahabat dari Danau Toba yang memberitahukan akan datang ke Aceh dan ikut dengannya berwisata bersama dan belajar bersama Ampon di Aceh.

Setelah mendapati kabar baik itu, Ampon pun bergegas bertanya tentang cara menerima tamu kepada teman, orang tua, dan ustaz di tempatnya mengaji.

“Yah, kalau seandainya kita kedatangan tamu, apa yang harus kita lakukan?” tanyanya kepada sang ayah ketika ingin berangkat ke sekolah.

“Kita jamu dan layani *dong* Nak. Kalau dalam bahasa dan istilah Aceh namanya *peumulia jamee*, Is,” sahut ayah Ampon.

“Memangnya bagaimana cara *peumulia jamee* itu, Yah?” tanyanya lagi.

“Begini Nak, bila ada tamu yang datang dari luar Aceh biasanya kita orang Aceh memuliakan mereka dengan menyambutnya menggunakan tarian Ranub Lampuan. Tarian itu sudah menjadi adat kita dalam menyambut tamu. Ranub itu berarti sirih. Sirih yang nantinya kita berikan kepada tamu yang datang di akhir gerak tarian itu tadi, Is, karena tradisi makan sirih itu sudah lama berkembang di negeri kita, Aceh,” jawab Sang Ayah.

Ampon pun terdiam sejenak selepas mendengar jawaban ayahnya. Lalu di tengah perjalanan ia pun kembali bertanya kepada ayahnya, “Yah, kalaupun tamu itu anak-anak seumuran dengan Is, apakah juga ada acara *peumulia jamee*, Yah?”

“Yang Ayah maksudkan tadi itu hanya simbol (pengibaratan) Is, yang terpenting, Is harus tahu, bahwa memuliakan tamu itu adalah cara kita dalam menyambung silaturahmi. Sekalipun tamu itu adalah anak-anak ataupun teman-teman seumuran dengan Is, jamu saja mereka dengan senang hati. Suguahkan minuman, makanan tradisional kita, bertanya kabar, lalu Is ceritakan sedikit tentang keunikan daerah kita yang Is tahu. Bila ada waktu, sempatkan untuk membawa teman-teman Is berjalan-jalan melihat tempat wisata budaya di tempat kita. Kalau Iskandar mampu menjamu mereka, itu sudah sangat berarti bagi teman-teman Is yang datang dari daerah lain di luar Aceh. Is juga akan dapat pahala dari Allah karena sudah menjalin silaturahmi dengan orang lain,” sambung Ayah lagi.

“Memangnya tempat wisata budaya kita di mana saja, Yah?”

“Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai tempat wisata religi, Benteng Indrapatra dan pelabuhan Malahayati sebagai tempat wisata sejarah, Taman Putroe Phang, Museum Aceh, Rumah Cut Nyak Dhien juga sebagai wisata budaya, ditambah Museum Tsunami, kapal PLTD Apung, dan Kapal di atas rumah yang ada di Lampulo yang kini sebagai wisata pascatsunami silam, Nak. Nanti biar Ayah yang mengantarkan kalian jalan-jalan”.

Mendengar jawaban Sang Ayah, Ampon pun terlihat sangat bersemangat dan raut wajahnya ceria dalam menunggu kedatangan teman-temannya itu.



Amoy

SEPERTI kehidupan di kota besar, begitulah sekiranya suasana yang menggambarkan bahwa di kota banyak sekali pencampuran suku, adat, budaya, dan kebiasaan sosial. Teman-teman pasti punya teman yang bukan berasal dari daerah yang sama dengan kalian bukan? Iya, jadi di Aceh, tepatnya di kota Banda Aceh banyak sekali suku-suku kelompok sosial masyarakat yang bertemu dan hidup damai berdampingan. Ada yang berdagang, ada yang menjadi nelayan, ada yang menjadi dokter, dan juga bermacam-macam profesi lainnya.

Teman-teman, kali ini aku akan ajak kalian berkeliling di daerah tempat tinggal pamanku, Peunayong, Banda Aceh. Di sana, aku memiliki teman akrab bernama Amoy, Jaka, Santi, Idham, dan Fadhil. Amoy tinggal di Peunayong, ayahnya seorang tabib terkenal asal China dan mereka sudah lama menetap di Banda Aceh. Sementara itu, Jaka berasal dari kota Bandung, ayahnya seorang pedagang dan mulai menetap di Aceh sejak tahun 2007. Santi, Idham, dan Fadhil juga temanku yang berasal dari satu daerah tempat tinggal.

Kami semua sudah berteman sejak kelas 4 SD. Lebih kurang sudah empat tahun lamanya kami saling mengenal. Meskipun kepercayaan dan keyakinan kami berbeda dengan Amoy, kami tidak pernah membedakannya. Dia tetaplah menjadi teman terbaik yang pernah kami miliki. Tidak ada pembatas yang mengharuskan kami tidak berteman dengan Amoy. Amoy, Jaka, Santi, Idham, dan Fadhil sering bermain di rumahku, dan sesekali kami yang bertukar tempat untuk bermain dan belajar di rumah yang lain. Hanya saja, ketika waktu salat dan mengaji tiba, kami pulang dan menunaikan perintah Allah tersebut. Biasanya bila waktu itu tiba, Amoy menunggu dengan sabar di rumah Santi. Dia selalu menghargai waktu kami ketika sedang beribadah. Begitu pula kami yang selalu menghargai waktunya beribadah, yaitu pada hari Minggu pagi.

Ketika hari Minggu tiba, biasanya aku dan teman lainnya pergi mengunjungi Amoy di rukonya untuk mengajaknya bermain. Akan tetapi, dia pasti tidak ada sebab tiap Minggu pagi dia dan keluarganya mengunjungi wihara. Iya teman-teman, wihara itu tempat beribadah umat Buddha. Teman kami, Amoy, adalah salah satu dari pengunjung wihara itu setiap Minggu pagi.

Kami tidak akan pergi bermain sebelum Amoy selesai melaksanakan kewajibannya. Kami selalu menunggu di luar halaman wihara tempat Amoy beribadah hingga dia selesai. Ketika dia keluar dari wihara itu, biasanya dia tersenyum melihat kami yang selalu menunggunya selesai beribadah. Itulah mengapa kami selalu dalam keharmonisan pertemanan. Selalu menghargai keyakinan agama dan kepercayaan teman-teman.

Hingga pada suatu hari, pula tepatnya hari Minggu, aku, Santi, dan Jaka saja yang menunggu Amoy di depan tempat ibadahnya. Seketika setelah senyum, wajahnya langsung berubah, “Teuku, Santi, dan Jaka, mengapa aku tak melihat Fadhil dan Idham? Ke mana mereka?” tanya Amoy dengan wajah sedih.

Aku dan Santi segera menjawab agar Amoy tidak cemas dengan apa yang ditanyanya, “Begini Moy, Fadhil dan Idham sedang sakit. Mereka dilanda flu dan demam. Maksud kami datang ke sini, memberi tahu kamu akan berita ini dan mengajak untuk menjenguk mereka, Moy.”

“Kalau begitu sebentar, aku masuk ke dalam dulu menemui Ayah,” seru Amoy yang berdiri di depan pintu rumah ibadah itu.

Sedikit lama berselang, akhirnya Amoy dan ayahnya keluar menemui kami. “Bapak dengar dari Amoy, kalau Fadhil dan Idham sakit? Apa benar Santi?” tanya Ayah Amoy.

“Benar Pak, badannya demam disertai flu,” Santi menjawab.

“Kalau begitu mari, naik ke mobil Bapak. Kita pulang dulu ke ruko mengambil dedaunan ramuan obat dan menuju ke rumah Fadhil dan Idham,” jawab Pak Tabib lagi.

Kami begitu senang mendengar jawaban ayah Amoy dan segera masuk ke mobil. Kami tidak pernah menyangka begitu ramah dan baiknya ayah Amoy kepada kami, padahal kami beda keyakinan dengan Amoy.

Setelah tiba di rumah Fadhil, satu per satu kami menyalaminya dan memberi satu bungkus roti selai sebagai oleh-oleh. Ayah Amoy menyalaminya sambil memegang kening Fadhil, “Ini hanya demam biasa, Bapak bawakan ramuan ini sebagai obat untuk Fadhil, semoga bisa meredakan panasnya. Fadhil jangan khawatir, ini ramuan alami dari alam dan Bapak yakin ini halal, bisa Fadhil gunakan. Semoga Fadhil lekas sembuh ya,” imbuh

Pak Tabib. Kami sering memanggil ayah Amoy dengan sebutan Pak Tabib sebab beliau memang sangat ahli dalam meracik obat tradisional Cina.

“Terima kasih, Pak, saya tidak menyangka pertemanan anak-anak ini sedekat ini hingga bapak juga menaruh kasihan kepada anak saya,” seru pak Rahman, ayah Fadhil.

Pak Tabib hanya tersenyum, “Ini, Pak, silakan diminum dulu teh hangatnya. Anak-anak, mari diminum dulu tehnya. Sebelumnya Bapak ucapkan terima kasih sudah datang dan mengunjungi Fadhil ya. Teman kalian ini sedang sakit,” seru Pak Rahman lagi.

Jawab kami beriringan, “Iya, Pak, terima kasih.” Setelah itu. lalu kami menjenguk Idham di rumahnya yang memang tidak jauh dari rumah Fadhil.

“Asalamualaikum, Idham, Idham.”

Bu Fatimah membukakan pintu, “Walaikum salam, silakan masuk anak-anak, Pak Tabib, Pak Rahman, maaf ya Idham sedang sakit. Dari tadi dia di kamar saja berbaring,” sahut Bu Fatimah.

“Bolehkah kami melihatnya, Bu?” tanya Pak Tabib.

“Silakan Pak.”

Kami pun masuk ke kamar Idham. Badan Idham sangat panas serta wajahnya merah. Ia bersin-bersin dan keringatnya terlihat membasahi kening dan wajahnya.

Pak Tabib memegang kening dan sejujur wajah Idham, “Ini panas tinggi. Setelah Idham makan, tolong ibu berikan ramuan obat alami ini, direbus dan airnya ibu minumkan ke Idham, atas kuasa Tuhan, pasti turun panasnya Bu. Ibu jangan khawatir, ramuan obat ini alami dari alam dan saya yakin ini halal, bisa dikonsumsi oleh Idham,” imbuh Pak Tabib lagi.

Bu Fatimah langsung menerima ramuan obat itu dan meletakkannya di atas ranjang Idham.

“Baik Pak Tabib, terima kasih banyak perhatian bapak-bapak dan teman-teman Idham. Sungguh Allah yang akan membalas semua ini. Saya hampir tidak bisa berkata apa-apa, anak-anak ini begitu baik dalam menerapkan sikap kesetiakawanan mereka. Mari silakan kita ke depan, saya sudah membuatkan kopi Gayo untuk Pak Tabib dan Pak Rahman. Anak-anak, ibu juga buat teh untuk kalian, mari!” ucap Bu Fatimah.

Kami berkumpul di ruang tamu rumah Idham. Pak Tabib, Pak Rahman, dan Bu Fatimah menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati.

“Sungguh saya tidak tahu harus berkata apa, anak-anak ini menyadarkan kita Pak, Bu, indahnya toleransi dalam beragama, hidup berdampingan dengan damai, dan saling menghormati. Sikap mereka juga menggugah hati saya. Mereka menunjukkan sikap tenggang rasa dan

sikap setia kawan yang tinggi. Tidak ada pembatas yang menghalangi mereka untuk tolong-menolong dalam hal kebaikan sekalipun beda agama. Saya takjub Pak, Bu, dengan mereka!” kagum Pak Rahman.

Pak Tabib dan Bu Fatimah hanya tersenyum dan kami ikut merasakan suka duka di rumah Idham itu.

Begitulah sikap yang coba kami tunjukkan teman-teman. Yang bahwasanya toleransi agama itu perlu kita jaga, saling menghormati dan menghargai adalah simbol dan identitas budaya kita, yaitu budaya Aceh.



Belajar Syair Aceh (Ca'e)

DI sebuah desa, terdapatlah sebuah balai besar tempat setiap malam Senin orang-orang tua lelaki berkumpul dan saling silaturahmi. Balai besar itu kira-kira berukuran 20m x 15m, atapnya terbuat dari daun rumbia yang disusun rapi dengan pengikat tali kecil di setiap ruasnya. Balai besar itu terletak di gampong Kayee Leu, sebuah daerah di Aceh Besar.

Kali ini aku berkunjung ke rumah kakek yang terdapat di Aceh Besar, teman-teman, karena saat ini libur sekolah sudah dimulai. Di sana banyak sekali

keunikan yang perlu kita ketahui, teman-teman, misalnya kegiatan budayanya. Pasti teman-teman tertarik, bukan? Sama halnya sepertiku, teman-teman, aku begitu ingin mempelajari segala jenis budaya kesenian daerahku dan juga budaya kesusastraannya, teman-teman.

Setiap malam Senin orang-orang tua berkumpul selepas salat Isya. Awalnya aku tidak pernah tahu ada kegiatan semacam itu di kampungku. Namun, malam Senin ini aku diajak ke sana oleh kakekku untuk bertemu teman-temannya sambil melihat pertunjukan sastra Aceh, kata kakekku. Beliau bernama Sulaiman, teman-teman, dan warga kampungku memanggil beliau Syeh Man. Sebuah tanda tanya besar bagiku atas nama panggilan beliau ini. Sungguh aku sangat penasaran dengan nama beliau ini dan juga kegiatan yang dilakukan setiap malam Senin di balai besar yang berada di ujung kampungku.

“Abusyik, mengapa seluruh warga kampung memanggil Abu dengan nama Syeh Man? Ada acara apa Abu di balai besar ujung kampung sana setiap malam Senin?” tanyaku.

“Sudah, nanti malam kita akan ke sana, dan Ampon akan melihat ada acara apa. Ampon juga nantinya tahu mengapa warga kampung memanggil Abu dengan sapaan Syeh. Sekarang tugas Ampon adalah pulang dulu,

bantu ibumu dan selesaikan pekerjaan rumah (PR) agar nanti malam Ampon dapat menyaksikan acara dengan khidmat,” sahut Kakek.

Jawaban seperti itu semakin menambah rasa penasaran dalam diriku. Dengan segera aku selesaikan apa pun yang Kakek pinta.

“Bu, kenapa warga kampung memanggil Kakek, Syeh Man?” tanyaku penasaran.

“Loh, kan Ampon tadi bersama kakek, mengapa tidak Ampon tanyakan langsung?” jawab ibu sambil membereskan bilasan cucuannya.

“Kakek tidak menjawab Bu, katanya nanti malam Ampon akan tahu sendiri ketika melihat pertunjukan di balai besar di ujung kampung,” seruku lagi.

Ibu tak menjawab ataupun berkata apa-apa, wajah cantiknya hanya dihiasi senyum yang menjadi semangat bagiku itu.

Waktu salat Isya pun berlalu. Jam dinding sudah menunjukkan pukul 21.00 WIB. Kakek baru saja pulang dari masjid kampung selepas melaksanakan salat Isya berjamaah.

“Ampon, Ampon, di mana kamu? Sudah salat? Sudah makan? Sudah belajar?” tanya kakek yang baru saja pulang.

“Alhamdulillah sudah semuanya Abu. Ayo Abu, Ampon sudah siap untuk pergi ke balai itu, Ampon penasaran sekali,” sahutku.

Sambil tersenyum, kakek menjawab lagi, “Mari, Cu, ternyata sifatmu sama seperti ayahmu ya, selalu penasaran dengan hal-hal baru yang belum kamu ketahui.”

Setibanya kami di balai besar itu, teman-teman kakek langsung menyapa seraya bergurau.

“Syeh Man, bagaimana kabarmu sobat? Sudah siap untuk malam ini? Ini pasti Ampon cucumu kan? Sini, Nak, kakek juga kakekmu,” sapa Abu Maimun.

“Ketika badanku tiba di balai ini, itu artinya aku sudah siap untuk bersyair. Sebagai Syeh, aku merasa bertanggung jawab atas perkembangan seni sastra *ca’e* Aceh ini. Mari kita mulai! Maimun, tolong jaga Ampon, cucuku,” sahut Kakek.

Kesempatan yang baik bagiku untuk bertanya mengenai Kakek ketika Abu Maimun bersamaku.

“Abu, Abu, kenapa Kakek dipanggil Syeh? Terus ini balai apa Abu? Apa yang sedang dilakukan oleh Kakek, Abu?” tanyaku cepat pada Kakek Maimun.

Abu Maimun sejenak memperhatikanku. Ia tersenyum seperti kagum akan pertanyaan yang aku lontarkan.

“Wah, rasa penasarannya ini sangat mirip dengan sikap ayahmu, Nak. Abu tak menyangka, selain wajahmu yang diwariskan, rupanya rasa ingin tahumu juga ia wariskan,” sahut Abu.

Aku hanya tersenyum sambil terus menanti jawaban dari Abu Maimun.

“Begini, Nak, kakekmu dipanggil Syeh karena beliau memang seorang Syeh *Ca’e* (syair) Aceh di kampung kita. Syeh itu berarti pemandu dan pemimpin dalam grup syair Aceh, Nak. Balai besar ini dinamakan rangkang sastra, yaitu tempat berkumpulnya orang-orang untuk melakukan kegiatan-kegiatan seni dan sastra. Salah satunya bersyair atau *ca’e* dalam bahasa Aceh, Nak. Itu seperti yang sedang dilakukan kakekmu,” jawab Abu Maimun.

“Memangnya apa yang diceritakan dalam baris-baris *ca’e* itu Abu? Apa bermanfaat dan memiliki nilai teladan bagi kita?” tanyaku lagi.

“Ampon, *ca’e* atau syair itu adalah bentuk tulisan yang bersajak, Nak. *Ca’e* sendiri ditulis oleh pegarang-pengarang yang ahli di ilmunya. *Ca’e* itu bercerita tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, nilai sosial, nilai budaya Aceh, nilai adat-istiadat, dan juga tentang hal-hal yang menyimpang dari agama dan mendatangkan bencana serta dosa. *Ca’e* atau syair ini sangat penting nak, apalagi dulu pada tahun 2004 Aceh dilanda Gempa

dan gelombang Tsunami, itu adalah peringatan dari Allah agar kita lebih taat dalam beribadah dan menjauhi hal-hal yang mendatangkan dosa. Tapi sayangnya, *ca'e* saat ini sudah kurang peminatnya, hanya Abu, kakekmu, dan orang-orang tua lainnya yang masih senang dengan kesenian ini. Bahkan, generasi-generasi saat ini tidak tahu *ca'e* ini, Nak. Sangat sedih Abu bila melihat kenyataan ini,” jawab Abu Maimun.

“Begitu ya Abu, berarti isi dari *ca'e* ini juga diambil dari terjemahan Al-quran, Kitab penjelasan para ulama Allah, dan juga hadis Nabi Abu?” tanya Ampon lagi.

“Iya, Nak, tidak hanya untuk memperdengarkan irama yang indah, *ca'e* juga berisi pemahaman tentang Al-quran, kitab para ulama Allah, dan juga hadis Nabi,” sahut Abu Maimun.

“Baik Abu, Ampon ingin belajar bersyair seperti Kakek, Abu ajarkan Ampon, ya. Ampon ingin sekali pandai seperti Kakek. Paling tidak, pandai menyampaikan hal-hal baik yang terkandung dalam bait *ca'e* kepada teman-teman Ampon nantinya”. Sanggah Ampon.

Akhirnya, Ampon pun mulai belajar bersyair dan bertekad kuat untuk pandai membawakan syair.



Maulid di Aceh

DI daerahku Aceh, terdapat banyak sekali keberagaman adatnya, teman-teman, salah satunya peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang selalu diperingati semua daerah yang ada di Aceh. Teman-teman pasti tahu peringatan Maulid Nabi bukan? Ya, tepat sekali teman-teman. Jadi, peringatan Maulid Nabi itu diperingati setiap tanggal 12 Rabiul Awal karena bertepatan dengan tanggal kelahiran Nabi

Muhammad saw. semata-mata bukan berarti merayakan ulang tahun Nabi, tetapi nilai-nilai sosialnya yang dapat kita ambil manfaatnya teman-teman.

Di Aceh, aku dan teman-temanku sering menghabiskan waktu bersama, termasuk selalu hadir setiap ada peringatan Maulid di Meunasah kampung. Ya, kami dikenal di kampung sebagai anak-anak yang suka sekali dengan tradisi Maulid karena setiap peringatan Maulid, kami ikut merasakan suka-citanya dengan ikut membagikan dan menyedekahkan makanan kepada teman-teman lainnya yang tidak mampu. Itulah mengapa aku dan teman-temanku sangat senang ketika bulan Maulid tiba.

Tradisi Maulid nabi inilah yang kini menjadi penambah semangat kami teman-teman. Terlebih, saat ini memang sedang bulan Maulid, begitu banyak makanan yang tersaji. Kami pun banyak mendapatkan teman baru sebab undangan Maulid antarkampung begitu ramai yang menghadirinya. Sampai-sampai Meunasah kami harus menambah tirai teratak di halaman Meunasah agar semua tamu undangan mendapat tempat yang tepat ketika menyantap hidangan Maulid.

Melihat semangat dan semaraknya peringatan Maulid di Aceh inilah membuat aku ingin segera kembali ke Aceh. Saat ini aku sedang menikmati sisa liburan

dan cuti kerja ayahku, teman-teman. Akan tetapi, tak lama lagi aku akan kembali dan bertemu dengan teman-temanku di Aceh. Jaka, Idham, dan Fadhil pasti sudah begitu rindu dan menunggu kedatanganku. Aku terus meminta kepada Ayah untuk segera pulang dan kembali ke Aceh agar segera dapat merayakan peringatan Maulid yang minggu depan akan digelar di kampungku.

“Yah, Ampon ingin pulang ke Aceh. Ingin bertemu teman-teman Ampon, Yah, Jaka, Idham, dan Fadhil. Sudah sangat rindu dengan mereka, dan minggu depan kan peringatan Maulid di desa kita, Yah,” seruku ketika sarapan pagi di rumah Bibi.

“Wah, minggu depan, ya Nak? nanti Ayah pikirkan ya. Tapi, di sini juga ada peringatan Maulid *kok*, Nak, sama juga seperti di Aceh” sahut Ayah lagi.

“Iya Ayah, tetapi Ampon ingin sekali sekali bertemu teman-teman Ampon, Yah. Mereka pandai sekali memanfaatkan acara peringatan Maulid itu sebagai kegiatan yang bermanfaat,” sanggahku lagi.

“Begitu, ya Nak? Memangnya kegiatan bermanfaat apa yang kalian lakukan ketika peringatan Maulid Rasul di Aceh lalu?” tambah Ayah.

“Iya Yah. Ketika di Aceh, Ampon dan teman-teman merayakan Maulid itu dengan penuh sukacita, misalnya menyisihkan uang jajan kami selama dua bulan penuh,

lalu disatukan. Alhamdulillah Ampon, Jaka, Idham, dan Fadhil bisa membeli lima puluh kotak nasi bungkus pada peringatan Maulid lalu, dan membagikannya kepada teman-teman kami di panti asuhan yatim dan yatim piatu yang ada di kampung kita. Kemudian, kami mengundang teman-teman yang kurang mampu dari kampung-kampung tetangga untuk datang dan menikmati kenduri Maulid di kampung kita, Yah. Kami berkumpul beramai-ramai di Meunasah dengan semua masyarakat sekitar tanpa mengenal usia, golongan, suku, dan jabatan. Kita semua sama ketika itu, hidangan *bu kulah* dengan lauk-pauk yang sama sehingga semua terasa menyenangkan. Kesan itulah yang membuat Ampon selalu rindu Aceh dan teman-teman ,Yah” jawabku serius.

“Itulah Aceh, Nak, bukan hanya Ampon dan teman-teman yang merasakan itu. Sebenarnya Ayah juga rindu Aceh, rindu kakek dan nenekmu, rindu adat dan budaya kampung kita yang selalu menjunjung tinggi nilai agama, sosial, adat istiadat, dan budaya. Peringatan Maulid di Aceh jelas menggambarkan itu, Nak. Kebersamaan, kekhasan, kerukunan, rasa sosial yang tinggi, tidak saling membedakan, dan ajang silaturahmi paling besar terdapat pada peringatan Maulid itu, Nak. Oleh karena itu. Ayah selalu cinta terhadap Aceh. Di sini menyenangkan juga, Nak, hanya saja butuh penyesuaian kan? Misalnya

Ampon bergaul dengan teman baru Ampon di Padang ini, mereka juga sangat menghargai Ampon bukan? Seperti peribahasa ‘di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung’ yang berarti, di mana pun kita berada, kita harus menyesuaikan diri dengan aturan, ketentuan, adat istiadat, dan kebudayaan daerah tempat kita bernaung. Yang kita perlukan hanya penyesuaian, Nak. Akan tetapi, insya allah kita akan kembali ke Aceh dalam tiga hari ini, Nak,” kata Ayah.

Aku hanya mengangguk dan tersenyum bahagia mendengar perkataan Ayah. Di kota seindah Padang ini aku mencoba menikmati keindahan budaya dan sosialnya. Selain Aceh, Padang juga kini menjadi kampungku tempat aku belajar dan bermain bersama teman baru meskipun di sini aku tinggal di rumah Bibi.



Perlengkapan Salat

SAHABAT-SAHABAT semua, dalam hidup, kita harus selalu bantu-membantu, tolong-menolong, gotong royong, dan saling menghargai. Seperti cerita temanku ini, namanya Azka, dia berasal dari Meulaboh. Dia duduk di kelas 4 SD di daerah Suak Ribee, Suak Ribee itu nama kampung yang ada di Meulaboh. Selain menjadi siswa SMP, setiap harinya sepulang

sekolah Azka membantu ayahnya di sawah dan di ladang. Ia sangat gemar bercocok tanam di kebun yang dijaga oleh ayahnya.

Azka seorang anak pekerja keras, rajin, taat beribadah, dan suka menolong. Dia memiliki seorang adik dan seorang kakak. Meskipun dia seorang perempuan, Azka selalu rajin membantu ayahnya bercocok tanam di ladang dan sawah. Dia sudah sangat mengerti keadaan ladang dan cara bercocok tanam yang baik. Prestasinya di sekolah pun sangat membanggakan, selalu mendapat rangking ketika masa sekolah berakhir.

Dia pernah bercerita kepadaku mengenai niat baiknya ingin membelikan sebuah perlengkapan salat untuk temannya, Rifqi. Dia bercerita kepadaku bahwa temannya yang bernama Rifqi itu adalah seorang anak yatim piatu yang juga berasal dari kampungnya. Tekad dan niat baiknya itu karena melihat Rifqi yang rajin beribadah, rajin membantu kakaknya bekerja, yang juga seorang petani, sama seperti ayah Azka.

Namun, Rifqi tidak terlalu pandai di sekolah, Azka selalu membantunya belajar, membantunya mengerjakan PR. Sebaliknya, Rifqi juga rajin membantu Azka di pengajian. Mereka mengaji di tempat yang sama, tetapi Rifqi lebih pandai daripada Azka ketika di pengajian. Hal inilah yang membuat Azka merasa kasihan kepada

Rifqi yang setiap pergi mengaji melihat baju, celana, peci, dan Al-Quran yang dipakai Rifqi dalam keadaan lusuh. Hampir setiap hari ia kenakan pakaian dan perlengkapan yang sama setiap mengaji.

Sebenarnya Azka belum berani mengatakan niatnya kepada Rifqi. Ia takut kalau nantinya menyinggung perasaan Rifqi. Selama Azka belum mengatakan niat dan tujuannya itu, ia terus membanting tulang membantu ayahnya di sawah dan ladang. Biasanya bila datang musim panen, Azka diberi sedikit uang jajan lebih oleh ayahnya untuk ditabung sebagai hadiah. Uang itu Azka tabung dalam celengan pipa yang dibuat oleh pamannya, dan uang jajannya di sekolah selebihnya ia tabung ketika pulang. Namun, ada seorang temannya yang merasa iri dengan yang dilakukan Azka sehingga sering sekali mengganggu dan mengolok-olok Azka ketika berada di sekolah dan di rumah.

Tentulah suatu niat baik pasti menemukan penghalang dan pengganggu, tak terkecuali dengan Azka. Teman yang iri itu bernama Marwan. Dia terus-menerus mengganggu dan menolok-olok usaha Azka untuk membantu Rifqi. Sering sekali Azka dibuat menangis oleh olokan yang terus dilontarkan oleh Marwan. Padahal, rumah mereka sangat berdekatan. Awalnya Marwan berteman baik dengan Azka. Akan tetapi, entah mengapa

setelah mengetahui niat baik Azka untuk Rifqi, Marwan terasa berubah seperti tidak suka dengan usaha yang dilakukan Azka. Walaupun demikian, Azka sedikit pun tidak patah arang. Dia terus berusaha mengumpulkan uang untuk membelikan Rifqi perlengkapan salat.

Azka adalah seorang yang sedikit pemalu. Ketika ingin bertanya kepada ibunya saja, dia sangat segan sehingga rasa segan yang ia tunjukkan membuat ibunya penasaran.

“Kamu kenapa, Nak? Sepertinya ada yang ingin kamu tanyakan pada Ibu. Kemari, Nak. Bicaralah!” ibunya bertanya.

“Bu, apakah jika Azka ingin bersedekah itu hal yang salah?” tanya Azka kepada Sang Ibu.

“Bersedekah itu adalah tugas mulia yang kita lakukan, Nak. Dalam Al-Quran dan hadis diperintahkan agar kita bersedekah sebab sedekah akan membersihkan harta kita. Pada setiap harta dan rezeki kita terdapat hak orang lain sehingga kita bisa sedekahkan sedikit untuk mereka-mereka. Yang perlu Azka ketahui, sedekah tidak akan membuat kita miskin, justru bila kita bersedekah, Allah menggantikan dengan pahala yang besar dan Insyaallah memberkahi rezeki kita, Nak. Akan tetapi, kita tidak boleh riya atau pamer karena itu dilarang dan kita tidak akan mendapat pahala,” sahut ibunya.

“Iya Bu, sebenarnya Azka ingin sekali bersedekah, tetapi Azka tidak berani memberikannya kepada Rifqi. Azka takut Rifqi tersinggung, Bu. Azka juga diolok-olok oleh Marwan, Bu, katanya Azka sok kaya, sok ingin bersedekah. Azka sedih, Bu. Bagaimana caranya, Bu?” tanya Azka lagi.

Sambil tersenyum dan mengusap kepala Azka, Ibu menjawab, “Niat baik juga perlu tekad yang kuat, Nak, bersedekahlah, Ibu akan membantu Azka. Marwan juga teman Azka kan? Nah, berikan Marwan nasihat yang baik, Nak. Dia juga teman Azka, Azka tidak boleh menjauhi Marwan bersabarlah karena kesabaran adalah emas, Nak. Bagaimana pun Marwan mengolok-olok Azka, Azka tetap tersenyum dan jangan pernah membencinya.”

“Iya Bu, Azka berencana akan membelikan Rifqi perlengkapan salat dan mengaji, Bu, dengan uang tabungan yang Azka tabung selama ini. Kasihan dia selalu memakai pakaian dan perlengkapan yang sama setiap pergi mengaji dan sudah terlihat lusuh, Bu,” Azka menjawab.

“Ibu sangat senang mendengar niat dan tujuan Azka. Ibu sangat mendukung Azka, terlebih kalau Ayah tahu, Ayah juga senang sekali bersedekah, Nak. Rifqi itu anak yang pandai mengaji, sudah sepatutnya kamu membantunya. Dia juga temanmu yang baik,” Ibu Azka pun mendukung tujuan Azka.

Setelah menceritakan semua keinginannya, Azka begitu bersemangat setelah mendengar nasihat Ibunya. Dia sudah tidak sabar ingin membuka celengannya yang hampir penuh itu. Hari demi hari ia terus menanti, di sekolah pun Marwan tidak lagi mengoloknya setelah Azka sering menasihati dan selalu tersenyum kepada Marwan sehingga Marwan pun merasa bersalah dan meminta maaf karena telah mengoloknya.

Hari yang dinanti pun tiba, Azka membuka celengannya yang sudah penuh itu. Setelah dikumpulkan dan dihitung, jumlahnya Rp236.500,00. Azka sangat senang, dan segera mengajak ibunya ke pasar dan membeli keperluan perlengkapan salat yang ia maksudkan itu. Azka dan Ibu pun pergi ke pasar untuk membeli keperluan itu, hampir keseluruhan uang tabungan itu mereka pakai untuk melengkapi keperluan yang dimaksud.

“Bu, ini kita sudah selesai dan semua keperluan sudah terpenuhi. Apa kita langsung pulang Bu?” Tanya Azka.

Ibu Azka menjawab, “sebentar, Nak, kita ke toko pakaian muslimah dulu, Ibu ingin membelikan pakaian untukmu juga. Tadi Ibu bilang kepada Ayah kalau kita akan ke pasar dan menceritakan semua niat Azka. Ayah bahkan memberimu hadiah, Nak, karena mau bersedekah. Ayah memberikan uang lebih untuk membeli pakaianmu juga, Nak”.

“Terima kasih Bu, Ayah begitu baik,” Azka menyahutnya dengan sukacita.

Sepulangnya dari pasar, Azka dan Ibu terlihat lelah. Mereka istirahat di teras depan rumahnya. “Bu, bagaimana caranya Azka memberikan hadiah ini kepada Rifqi?” tanyanya pada Ibu.

“Yang pertama kamu lakukan membersihkan niat di hatimu, Nak. Artinya, jangan ada niat pamer. Ada sebuah pepatah yang baik tentang sedekah, begini bunyinya, ‘tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah’. Pepatah itu bermakna, memberi lebih baik daripada menerima, Nak. Kemudian, jangan pernah mengusik apa pun yang kamu sedekahkan ataupun hadiahkan, seikhlas mungkin, Nak. Dan sedekah lebih baik jangan diketahui oleh orang lain, yang penting adalah rida Allah dan pahalanya. Oleh karena itu, ajak saja Rifqi ke rumah kita, Nak, undang dia untuk datang malam ini sekalian ibu akan memasak bekal yang kita beli tadi, biar nanti malam Rifqi bisa ikut makan bersama dengan kita,” kata Ibu.

Azka hanya mengangguk dan tersenyum, segera dia bergegas menemui temannya, Rifqi. Ia bermaksud mengundangnya datang ke rumah untuk memberikan hadiah yang diniatkan itu. “Qi, nanti malam ke rumah

Azka ya, Ibu mengundang Rifqi, sekalian makan malam bersama kita nanti malam ya. Ada sesuatu hal yang akan disampaikan Ibu pada Rifqi,” ajak Azka.

Rifqi mengiyakan ajakan itu, sambil bertanya-tanya dalam hatinya. Sepanjang sore hingga malam Rifqi terus didera rasa penasaran yang sangat besar, dia berpikir ada masalah apa sehingga dia harus dipanggil Ibu Azka. Akan tetapi, kepenasarannya tidak menyulutkannya keberaniannya untuk datang memenuhi undangan ke rumah Azka.

“Assalamualaikum. Assalamualaikum. Assalamualaikum,” salam Rifqi sambil mengetuk pintu.

“Walaikum salam, silahkan masuk Qi, Ayah dan Ibu sudah menunggu di belakang,” jawab Azka.

Sambil melangkah, rasa penasaran dan ketakutan Rifqi pun memuncak yang ditandai dengan cucuran keringat di dahinya. “Sebenarnya ada apa Ka, Ibu dan Ayah ingin bertemu aku?” tanyanya lagi.

“Sudah jalan saja, nanti juga kamu akan tahu, untuk apa kamu takut? Kan tidak ada yang salah dan tidak ada masalah yang kamu buat?” sanggah Azka.

Setibanya di dapur, Rifqi langsung menyalami kedua orang tua Azka. “Ayo duduk, Nak, kita makan dulu!” ajak Ayah.

Setelah makan, Rifqi memberanikan diri untuk bertanya pada Ibu Azka mengapa dia diundang Ibu. “Mohon maaf Bu, sebenarnya apa yang Rifqi lakukan sehingga Ayah dan Ibu memanggil Rifqi?”

“Azka, tolong ambilkan bungkusannya tadi!” seru Ibu Azka.

Azka pun masuk ke kamarnya untuk mengambil sebuah bungkusannya kado yang berisi perlengkapan untuk Rifqi mengaji itu dan langsung memberikannya pada Ibu. “Rifqi, sebenarnya Azka ingin memberikanmu hadiah ini, Nak. Dia malu bila harus memberikannya langsung kepadamu sehingga Ibu yang membantu memberikan ini, Nak. Coba Rifqi buka, semoga ukurannya pas dan cocok untuk Rifqi,” pinta Ibu.

Wajah Rifqi yang tampak tersenyum dan serasa lepas sudah ketakutannya langsung mengambil dan membukanya. “Alhamdulillah, terima kasih Bu, Ayah, dan Azka. Wah, ini baju yang bagus, Bu, sangat cocok dan pas untuk Rifqi. Terima kasih atas semua ini, sungguh Rifqi tidak tahu cara membalasnya Bu, Azka” kagum Rifqi.

“Pakailah, Nak, tetaplah jadi anak yang baik, rajin, pekerja keras, dan taat beribadah. Azka beruntung memiliki teman seperti Rifqi dan yang lainnya,” ucap Ayah.

“Iya Ayah, sungguh Rifqi menghargai semua ini, dan sangat bersyukur kepada Allah, atas rezeki ini. Insyaallah Rifqi akan terus belajar agar semakin baik ke depannya, Yah. Terima kasih banyak atas pemberian ini, Ayah,” jawab Rifqi.

Malam itu pun ditutup dengan suka cita atas pemberian itu.



Mari Bercita-cita!

DI daerahku terdapat banyak keberagaman suku, teman-teman, suku Aceh, suku Jawa, suku Melayu, suku Batak, dan juga suku Alas. Bahkan, suku-suku itu hampir mewakili setiap ragam suku teman-teman di lingkungan rumahku. Aku sendiri bersuku Aceh sebab ayah dan ibuku berasal dari Aceh Besar.

Hampir setiap hari aku menghabiskan waktu luang sepulang sekolah bersama teman-temanku, seperti bermain, belajar, mengerjakan tugas PR, dan bercerita.

Kami tidak membatasi tempat kami harus bermain. Di mana pun asalkan menyenangkan, asalkan tidak mengganggu lainnya. Yang terpenting adalah, di sela bermain kami tidak lupa kewajiban kami untuk beribadah dan saling menolong. Aku sangat bangga kepada teman-temanku, mereka suka menolong, setia kawan, dan rajin beribadah. Meskipun ada dua orang temanku yang berbeda keyakinan denganku, berbeda agama dengan kami, kami saling menghargai dan menghormati dan tidak saling mengganggu.

Sebagai contoh, Berto dan Nainggolan temanku, yang keduanya beragama Kristen. Namun, tidak ada yang membedakan pertemanan kami selama saling menghargai waktu beribadah. Dalam seminggu terakhir, Berto begitu bersemangat membahas masalah cita-citanya ketika nanti dia dewasa. Begitu pula dengan Nainggolan, teman wanita kami yang bersuku Batak. Ia sangat senang memasak, dia bercita-cita ingin menjadi koki yang andal di restorannya sendiri.

Begitulah teman-temanku ini kawan. Akan tetapi, temanku bukan hanya Berto dan Nainggolan saja, aku juga punya teman bernama Ruslan, Mustafi, dan Desi. Ketika pulang sekolah, kami saling menunggu di persimpangan jalan utama kampung kami untuk bisa pulang ke rumah bersama sebab hanya aku dan Mustafi yang bersekolah di SMP yang sama, sedangkan yang lainnya bersekolah di sekolah yang lainnya.

Atas dasar kekompakan itulah kami menjadi terbiasa untuk saling bekerja sama dalam tolong-menolong, bahu-membahu, dan saling menghormati. Hingga pada suatu sore sepulangnya aku, Ruslan, Mustafi, dan Desi dari pengajian, kami sudah ditunggu Berto dan Naing di teras depan rumah Desi. Di sana mereka membawa buku, ternyata Berto ingin bertanya mengenai PR-nya. Kami sudah biasa saling diskusi dan membantu teman lainnya ketika menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas, baik pekerjaan sekolah maupun pekerjaan keseharian dalam membantu orang tua.

Setelah asyik bergurau dan berdiskusi, tiba saatnya Ruslan membuka dialog tentang profesi dan cita-cita masa depan. Awalnya kami hanya berbicara mengenai hal ringan mengenai profesi ini. Namun, ketika mendengar penjelasan yang menarik dari Ruslan, akhirnya tanpa disadari kami membahasnya sampai begitu lengkap. Ruslan bercita-cita ingin menjadi seorang ustaz.

“Aku ingin sekali menjadi seorang ustaz, teman-teman,” seru Ruslan.

“Mengapa kau ingin menjadi ustaz, Lan?” tanya Naing.

“Aku sering sekali menonton di televisi, yang menyiarkan korupsi dan lain-lain. Aku melihat, ada yang salah dengan keimanan mereka, para pelaku korupsi ini. Padahal, semua agama pasti melarang korupsi. Tidak benar yang namanya korupsi. Itu kan sama saja dengan mencuri,

teman-teman. Aku berkeinginan menjadi ustaz, ingin mengajari santri-santri kelak sikap hidup sesuai dengan agama Islam dan mengajarkan kepada mereka tentang keimanan agar mereka tahu bahwa perbuatan yang salah itu nantinya mendapat balasan dari Sang Pencipta,” jawab Ruslan.

“Wah, mulia sekali cita-citamu Lan, aku doakan agar Tuhan kelak mengabulkan cita-citamu,” tambah Naing.

“Amin. Bagaimana denganmu Nainggolan?” tanya Ruslan lagi.

“Ibuku seorang tukang jahit Lan, setiap waktu beliau bekerja demi biaya sekolahku. Ingin sekali aku membantu beliau, ingin sekali aku membahagiakan beliau, membuatnya tersenyum. Aku ingin sekali menjadi seorang wartawan, menulis berita, menulis kisah-kisah orang kampung kita yang hidup tenteram lalu memuatnya di media massa. Semua itu bertujuan agar orang-orang tahu bahwa di kampung kita rakyatnya hidup rukun, damai, tentram, dan menghargai keberagaman. Seperti kalian, teman-temanku, yang selalu menerima aku dan Berto, padahal kami beda agama dengan kalian. Aku ingin sekali melihat kenyamanan hidup berdampingan seperti ini di seluruh daerah di Indonesia ini. Tentunya ini akan membuat ibuku bangga padaku,” jawab Naing sambil terharu.

“Aku tidak pernah menyangka teman-temanku punya cita-cita sehebat ini. Sangat bangga rasanya bisa berteman dengan kalian. Entah mengapa aku sangat ingin menjadi seorang pengusaha sukses!” sanggahku di sela-sela pembicaraan mereka.

“Mengapa begitu Ampon?” tanya Mustafi heran.

“Apa kalian membaca koran tadi pagi, teman-teman? Aku membaca di koran ayah tadi pagi bahwa pengangguran di Aceh ini sangat tinggi. Begitu sedih melihat berita itu, teman-teman. Banyak sekali orang-orang yang hebat di Aceh ini kan, teman-teman, tetapi mereka menganggur. Apabila aku menjadi pengusaha sukses, akan kuberikan pekerjaan untuk orang-orang hebat yang belum bekerja itu dengan cara bekerja di perusahaanku supaya mereka bisa mendapat pekerjaan yang baik dan mendapat rezeki yang besar,” jawabku lagi.

“Bijak juga. Cita-cita kalian sangat hebat teman-teman. Kalau kamu bagaimana Berto?” tambah Mustafi.

“Giliranku pula teman-teman? Melihat tugas yang pak guru berikan, aku jadi bersemangat menjadi calon guru, teman-teman. Apalagi melihat anak-anak seumuran kita di jalanan. Ada juga yang meminta sedekah di warung kopi kata kakekku, ada pula yang mengamen dan mengemis di lampu merah. Padahal, usia mereka sama seperti kita, seharusnya mereka sekolah. Saya sedih melihat mereka yang

harus bekerja padahal mereka harusnya bersekolah. Oleh karena itu, aku sangat ingin jadi seorang guru agar dapat membawa mereka ke sekolah tanpa harus membayarnya ataupun mengajar di rumah mereka. Yang penting mereka bisa pintar dan cerdas,” jawab Berto semangat.

“Hebat sekali cita-citamu Berto. Salut aku mendengarnya. Untuk menjadi seorang guru, kau juga harus rajin belajar. Kalau kamu Desi ingin jadi apa ketika dewasa nanti?” tanya Mustafi lagi.

“Aku ya, teman-teman? Kalau profesi aku masih belum tahu, teman-teman, karena terlalu banyak yang aku sukai. Akan tetapi, bila sesuai dengan keinginan, aku ingin membangun sebuah panti asuhan ketika dewasa nanti. Teman-teman di sekolahku banyak yang merupakan anak yatim. Kebanyakan dari mereka kehilangan orang tua ketika tsunami tahun 2004 lalu. Terkadang ada yang ke sekolah tanpa uang jajan. Ada juga yang memakai pakaian sekolah sudah robek, pudar warnanya. Ada juga yang peralatan belajarnya sudah tidak bisa dipakai lagi. Kasihan melihat teman-temanku itu, kawan. Aku sangat ingin membuat sebuah panti asuhan untuk anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak kurang mampu. Paling tidak, biaya sekolah, jajan, pakaian sekolah, dan perlengkapan sekolah mereka dapat ditanggung oleh yayasan panti asuhan itu sehingga mereka tidak lagi terbebani dengan kekurangan yang

dihadapi ketika belajar di sekolah. Begitulah keinginan yang selama ini ingin sekali aku impikan teman-teman,” jawab Desi lembut.

Tanpa disengaja, semua kami terkejut mendengar ketulusan Desi ketika mengatakan keinginannya. Kami sangat mendukung cita-cita yang ia katakan itu. Sungguh begitu mulia harapan yang ia jelaskan. Padahal, usianya masih anak-anak. Tidak pernah disangka ia memiliki keinginan yang sedewasa dan sebijak itu.

“Sedari tadi kami hanya mendengar kamu bertanya saja Mus, memangnya cita-citamu apa Mus? Pasti kamu punya sebuah harapan yang ingin kauraih,” tanya Desi.

Sambil tersenyum dan terlihat berpikir, Mustafi pun menjawab pertanyaan temannya. “Setelah mendengar cita-cita kalian teman-teman, aku sangat ingin menjadi Presiden.”

Semua teman-teman pun terkejut, ada yang tersenyum, ada yang tertawa, ada juga yang hanya diam takjub.

“Aku sedang tidak bermimpi kan? Dulu kamu pernah katakan ingin jadi polisi, sekarang Presiden. Sebenarnya bagaimana Mus? Mengapa kamu berpikir menjadi Presiden setelah mendengar kami menceritakan keinginan dan cita-cita kami?” tanyaku penasaran.

“Aku begitu bangga memiliki teman seperti kalian, cita-cita dan semangat yang kalian bangun untuk masa depan. Mengapa aku ingin menjadi Presiden setelah

mendengar kalian? Ya. Bila aku jadi Presiden, aku ingin wujudkan semua cita-cita kalian. Ruslan ingin menjadi seorang ustaz demi memperbaiki keimanan seseorang agar tidak korupsi atau mencuri. Aku akan beri bantuan dana kepada Ruslan untuk mendirikan sebuah pesantren. Nainggolan ingin jadi wartawan agar orang lain di luar sana tahu bahwa kampung kita tentram, bertoleransi dalam beragama, hidup rukun. Aku akan mendirikan sebuah kantor berita dan Nainggolan yang menjadi pemimpinya. Lalu Ampon yang ingin menjadi pengusaha sukses agar bisa mempekerjakan orang-orang yang mempunyai kemampuan, aku akan jadikan Ampon sebagai Menteri tenaga kerja agar ia melancarkan cita-citanya demi mengurangi pengangguran di daerah kita. Untuk Berto yang ingin jadi guru demi memberi ilmu kepada anak-anak jalanan yang putus sekolah, aku akan mendirikan sebuah sekolah yang di dalamnya hanya untuk anak-anak yang tidak mampu dan tidak punya biaya sekolah dan Bertolah kepala sekolahnya. Kemudian, untuk Desi yang ingin membangun panti asuhan demi membantu anak-anak yatim dan anak tidak mampu, aku akan bantu dirikan panti asuhan untuk anak yatim dan tidak mampu di semua daerah agar mereka semua cukup kebutuhannya dan Desilah yang menjadi pimpinan yayasannya. Itulah yang terpikir olehku, teman-teman,” kata Mustafi.

Seisi teras rumahku pun terkejut dan terpelongo mendengar uraian dan penjelasan Mustafi. Sampai-sampai Ibuku yang sedang menyapu pun menyimak dengan baik cerita Si Mus temanku. Kami semua merasa Mustafilah teman kami yang memiliki kecerdasan yang begitu besar sehingga tahu banyak tentang ilmu sosial.

Di sela-sela percakapan itu, ibuku pun memberi nasihatnya, “Kalian adalah anak-anak yang pintar, cerdas, dan memiliki nilai sosial. Untuk itu, yang terpenting adalah sekolah, belajar, mengaji, membantu orang tua, menolong sesama, dan saling menghargai. Bila kalian mampu melakukan semua itu, apa pun yang kalian cita-citakan itu akan terkabul. Yang terpenting adalah selalu bersyukur karena doa, usaha, dan syukur adalah kenikmatan hidup yang membuat kalian ikhlas menjalani apa pun cobaan dari Sang Pencipta. Ibu hanya bisa mendukung dan mendoakan semua cita-cita dan keinginan kalian agar kelak dikabulkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa.”



Abu Lahmuddin

BILA teman-teman ingin menikmati liburan atau piknik bersama keluarga, cobalah kunjungi daerah kami, tepatnya di Banda Aceh. Kampungku bernama Leupung, teman-teman. Bila teman-teman datang dan singgah di kampungku, akan kukenalkan kalian dengan seseorang kakek yang bernama Abu Lahmuddin. Beliau seseorang yang sudah kuanggap ayah angkatku, teman-teman. Nanti kalian akan tahu setelah kuceritakan tentang saat pertama kali aku bertemu dan dekat dengan Abu Lahmuddin.

Peristiwa tsunami tahun 2004 lalu memang banyak sekali menyisakan kenangan, duka, dan air mata. Selain aku dan keluargaku, masih banyak orang-orang lain yang menjadi korban keganasan gelombang tsunami itu, teman-teman.

Mulai dari orang tua, anak muda, hingga anak-anak sepertiku ikut menjadi korban tragedi tersebut. Salah satu korban selamat tragedi tsunami lainnya di kampungku adalah Abu Lahmuddin. Mengapa beliau dipanggil Abu? Dulunya beliau adalah seorang ustaz atau *teungku* dalam bahasa Acehnya. Namun, seiring dengan kondisi beliau, beliau tidak mungkin lagi dapat mengajari anak-anak mengaji.

Abu Lahmuddin tinggal sebatangkara sejak tsunami menggulung Aceh. Keluarga beliau semua menjadi korban gelombang itu. Tinggallah Abu yang selamat, tetapi kedua mata beliau mengalami kebutaan. Itulah sebabnya mengapa beliau tidak mampu lagi mengajarkan anak-anak kampung kami mengaji.

Tekad dan semangatnya yang kuat membuat beliau tegar dan tidak pernah mengeluh sedikit pun tentang pahitnya hidup yang dialami. Melihat sikap getir dan pantang menyerah beliau membuatku sangat bersemangat untuk belajar dan mengaji. Sebagaimana pesan yang selalu beliau bisikkan di telingaku ketika

pulang, “Kalau dunia ini dipenuhi orang-orang seperti Abu, mereka tidak pernah melihat masa depan. akan tetapi, bila kamu rajin belajar, sekurang-kurangnya kamu tahu bagaimana caranya bersyukur kepada Tuhan.” Itu yang selalu menjadi penyemangatku ketika pergi ke sekolah dan mengaji.

Kebutaan yang Abu alami membuat Abu harus mengganti profesi beliau menjadi seorang pembuat ikan asin. Ya, di kampungku ikan asin begitu banyak peminatnya, teman-teman. Karena kampung kami sangat dekat dengan laut, segala jenis ikan dapat dijadikan ikan asin dan membuat minat orang lain semakin ingin mencoba ikan asin kampungku.

Hampir tiga tahun sudah Abu menjadi seorang pembuat ikan asin. Hari-hari beliau lalui tanpa seorang pun teman. Rumah bantuan yang diberikan oleh donatur tsunami hanya ditinggali beliau sendiri, begitu hampa. Karena melihat kesendirian beliau itulah mengapa aku selalu mendampingi beliau ketika pulang sekolah. Selain itu, Abu juga seorang yang sangat pandai, banyak ilmu pengetahuan yang beliau ketahui dan juga ilmu agama.

Aku siap mendampingi dan menemani Abu layaknya seorang anak. Beliau orang yang baik dan aku sangat menyayanginya. Meskipun beliau tidak dapat melihat, aku selalu kagum pada kegigihan dan kesabaran Abu.

“Kamu tidak ada PR?” tanya Abu sambil menjemur ikan asin.

“Tidak ada Abu. Ampon bantu Abu, ya?” sahutku.

“Abu bisa sendiri. Ampon baca saja kitab yang Abu berikan kemarin. Nanti biar Abu jelaskan kepadamu tentang isi yang kamu baca,” sanggah Abu.

Sambil membaca kitab bersampul hijau tua pemberian Abu kemarin, aku terus memperhatikan Abu. Sesekali ingin rasanya ku panggil ayah pada beliau karena beliau sangat menyayangiku layaknya seorang anak.

“Sebelum ke rumah Abu, apa Ampon berpamitan pada Emak?” tanya Abu.

“Ada Abu, tadi Ampon sempat pamit sama Emak. Emak menitipkan makanan ini juga buat Abu,” jawabku sambil memberikan rantang titipan Ibu.

“Alhamdulillah, sampaikan terima kasih Abu buat Emak Ampon. Tadi sampai di mana Ampon membaca kitabnya? Apakah ada yang membingungkan Ampon?” tanya Abu lagi.

“Tidak, Abu, karena sejak tadi semua bahasa dan penjelasan dalam kitab ini begitu jelas. Insyaallah Ampon bisa memahaminya. Oh iya, apa Abu tidak berjualan? Bukankah ini sudah pukul 15.00?” jawabku lagi.

“Sudah pukul 15.00? Tentunya Abu berjualan Nak, hanya saja Abu dari tadi tidak tahu kalau ini sudah pukul

sekian. Ini Abu persiapan dulu barang jualan Abu, ya,” jawab Abu terkejut.

“Baik Abu, biar Ampon bantu. Ampon ikut Abu jualan juga ya.”

Setelah persiapan selesai, Abu dan aku segera berangkat berjualan. Kedua tangan Abu menyingsing ikan asin besar dengan jumlah yang begitu banyak, sedangkan ikan asin kecil aku yang membawanya. Kami berjalan kaki menjajakan ikan asin dari warung ke warung. Begitulah kegiatan yang menyibukkan keseharian Abu semenjak mata beliau mengalami kebutaan. Beliau begitu banyak mengajarkan padaku tentang kehidupan. Meskipun aku anak kecil, beliau menganggapku orang yang mampu memahami semua perkataan beliau. Cara beliau menghargaikulah yang membuatku selalu kagum pada sosok ini.

“Ketika kamu masih kecil, orang tualah yang mendidikmu sampai kamu pandai berbicara. Ketika kamu mulai dewasa, orang tualah yang mengawasimu dan mendoakanmu dari pengaruh buruk lingkunganmu. Dan ketika kamu tua nantinya, orang tua juga yang selalu mendoakan agar dimudahkan rezekimu. Tugasmu hanya satu, jadilah anak yang saleh dan berbaktilah kepada orang tuamu karena salah satu syarat untuk orang tua Ampon masuk surga adalah anak yang saleh,” Abu memberikan nasihat untukku di sela perjalanan kami.

“Insyaallah Abu, Amin. Selama ini Ampon berusaha berbakti kepada Emak, selalu memohon kepada Allah agar menjadi anak yang saleh,” sanggahku.

Abu sering begini, memberikan nasihat dan teladan yang baik dengan bahasa yang indah. Beliau sangat memahami sifatku. Aku seorang yang keras kepala dulunya. kan tetapi, setelah Abu mengajarku banyak hal tentang ilmu agama aku merasa sangat bersalah karena selama ini begitu membangkang.

Awal mula pertemuanku dengan Abu dulu ketika aku masih bersekolah di SD. Ketika pulang sekolah selalu melewati halaman depan rumah Abu, dan beliau sering menawariku air putih. Dulunya aku tidak pernah mau meminum dan singgah. Akan tetapi, setelah Abu beberapa kali menegurku akhirnya aku kenal dengan Abu dan selalu menemani beliau ketika akan berjualan. Beliau juga orang yang telah mengajarku membaca kitab dengan tulisan Arab Jawi serta memahami isinya.

Itulah mengapa aku selalu menyenangi sosok Abu. Kebaikannyalah yang membuatku selalu yakin bahwa hidup tidak selamanya seperti yang kita bayangkan. Teman-teman, kalau kalian datang ke kampungku, nanti akan aku kenalkan dengan Abu. Kalian pasti juga menyukai Abu nantinya.

Glosarium

- meunasah* : musalla/surau yang menjadi lambang kebanggaan desa.
- bu kulah* : nasi putih yang dibungkus menggunakan daun pisang.
- ca'e* : syair dalam bahasa Indonesia
- abusyik* atau *abu* : sapaan orang Aceh kepada kakek.
- ampon* : sapaan kepada orang Aceh yang berketurunan Teuku (kerajaan).
- rangkang blang* : sebuah balai kecil yang terletak di sawah.
- peumulia jamee* : sebuah adat Aceh (upacara) dalam menyambut tamu.
- ranub lampuan* : nama tarian penyambutan tamu di Aceh.
- teungku* : sapaan untuk seorang pemuka agama Islam di Aceh
- Serambi Mekkah* : julukan untuk Provinsi Aceh.

“

*Tameu'en cato bek leupah-leupah,
meunyo roh boh peut blah matee u punca
Tameututo bek leupah-leupah,
peulara lidah yoh goh binasa*

Bertuturlah secara sopan dan sekadar perlunya saja agar tidak menyakiti hati orang lain sebab tuturan yang tidak sopan dan menyakiti hati orang lain sering membuat diri kita yang binasa.

Biodata Penulis

Nama lengkap : Hidayatullah

Ponsel : 0852-7760-9804

Pos-el : hdayat53@yahoo.com

Akun Facebook : Hidayatullah Habibi

Alamat kantor : Komplek Perumahan ADB

Blok E No. 7 Miruek

Lamreudeup, Kec. Baitussalam Aceh

Besar, 23373



Bidang keahlian: Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (5 tahun terakhir):

1. 2015–kini : Tenaga pengajar di sekolah dan di universitas
2. 2014–2015: Staf Humas dan Media di LPBI

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1: Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Syiah Kuala (2010—2015)

Judul Buku dan Tahun Terbit (5 Tahun Terakhir):

1. *Antologi Bersama Kumpulan Puisi 1500 MDPL* (2016)
2. *Antologi Puisi “Sampul Negeri Basi”* (2016)
3. *Antologi Bersama Puisi “Dua Koma Tujuh”* (2014)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit

(5 tahun terakhir):

1. Interferensi Kosakata Bahasa Indonesia dalam Buku Kumpulan Syair “Jameun Internet” karya Medya Hus (2014).

Informasi Lain:

Lahir di Aceh Besar, 4 Mei 1992. Belum menikah dan menyukai hal-hal baru. Menggeluti bidang yang berbau tradisi, religiusitas, sosial, dan budaya nasional. Aktif dalam berbagai kegiatan seni dan sastra, serta aktif dalam berbagai organisasi. Tinggal di Banda Aceh, Provinsi Aceh.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Ebah Suhaebah
Pos-el : ebahthea@gmail.com
Bidang Keahlian : penyuntingan, penyuluhan, dan
pengajaran bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

1988—sekarang PNS di Badan Bahasa
1991—sekarang penyuluh, penyunting, dan pengajar
Bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran, Bandung
(1986)
S-2 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (1998)

Informasi Lain:

Aktif sebagai ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan, DPR/DPD RI; pengajar Bahasa Indonesia; dan penyunting naskah akademik dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Pernah menulis serial bacaan anak yang berjudul *Di Atas Langit Ada Langit* (2000) dan *Satria Tanpa Tanding* (2001) yang diterbitkan Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa).

Biodata Penata Letak

Nama : Muhammad Rifki, S.Pd.
Nomor Ponsel : 081377839408
Pos-el : rifki9388@gmail.com
Bidang keahlian : Desain dan Penata Letak Buku

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Unsyiah (2011-2016)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir)

1. 2016-kini: *Layouter* di *Harian Rakyat Aceh* (Jawa Pos Grup)
2. 2015-kini: *Layouter* dan *desainer* di penerbit Bina Karya Akademika Banda Aceh

Riwayat Desain dan Layout Buku Ber-ISBN

A. Buku terpilih GLN 2017

1. *Peribahasa Aceh* (penulis Azwardi)
2. *Aneka Kuliner Aceh* (penulis Rahmad Nuthihar)
3. *Pahlawan dan Tokoh Inspirasi Aceh* (penulis Hidayatullah)
4. *Mengenal Bahan Kumia Alami dalam Makanan* (penulis Rita Mutia)

B. Buku Terbitan Bina Karya Akademika

1. *Statistik Pendidikan* (2016)
2. *Pembelajaran Kewirausahaan* (2016)
3. *Sikap Bahasa* (2017)
4. *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia* (2017)
5. *Antologi Puisi: Perempuan dengan Racun di Bibirnya* (2017)
6. *Pendidikan Karakter Kebangsaan* (2017)

Ampon, adalah seorang anak yang tinggal dan berasal dari Aceh. Perjalanan hidupnya begitu panjang, berbagai hal hampir pernah dialaminya. Khususnya tentang kehidupan pertemanan dan lingkungannya. Ampon dikenal bocah yang memiliki teman begitu banyak. sifatnya yang ramah, begitu mudah baginya untuk mendapatkan teman baru.

Di dalam kehidupannya, Ampon selalu berusaha menjadi *suri tauladan* yang baik bagi anak-anak yang seumuran dengannya. Sikap teladannya ini diantaranya, suka menolong, toleran, membantu orang tua, melestarikan kebudayaan nasional dan daerah.

Selain itu, Ampon juga seorang anak yang tidak membedakan suku, ras, dan agama dalam memilih teman. Dengan mudah, teman-teman Ampon menerima sikap Ampon dengan senang hati. Sikap teladan Ampon ini dapat dicontoh oleh anak-anak sebaya Ampon.



**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Alamat: Jl. Daksinapati Barat 4, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo
Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

ISBN 978-602-437-502-7

